

# BAB I

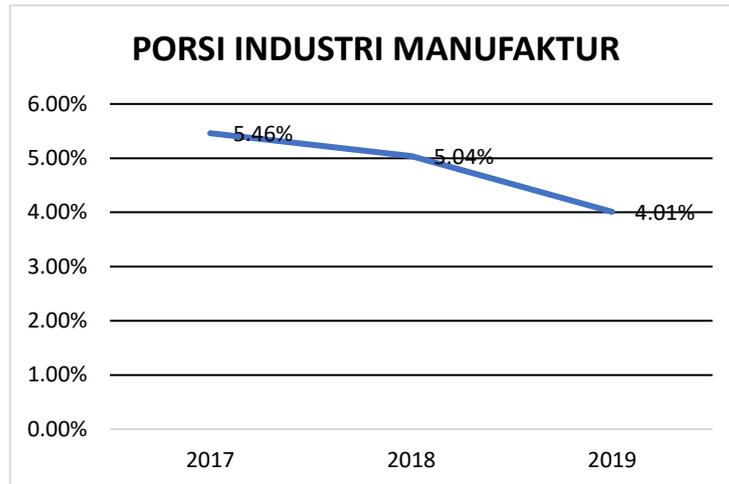
## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dunia bisnis terus bergerak dan perseroan berupaya untuk menampakkan kualitas bisnisnya masing-masing. Saat melaksanakan bisnis itu, tren volatilitas suatu bisnis dianggap sebagai hal lumrah terjadi di perusahaan. Tentunya untuk menghasilkan profit di dunia bisnis, perseroan biasanya meningkatkan *corporate value* dengan terus bersaing dan berinovasi sehingga mampu menghadapi persaingan yang ketat (Susilawati dkk, 2017).

Ketika suatu perseroan berada dalam kesusahan keuangan (*financial distress*), hal ini juga menjadi pertimbangan bagi investor atau kreditor yang ingin berinvestasi. Sebab itu, sebuah bisnis seharusnya bisa memperlihatkan keahlian yang baik dengan menerima dana tambahan untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya (Widhiari & Merkusiwati, 2015).

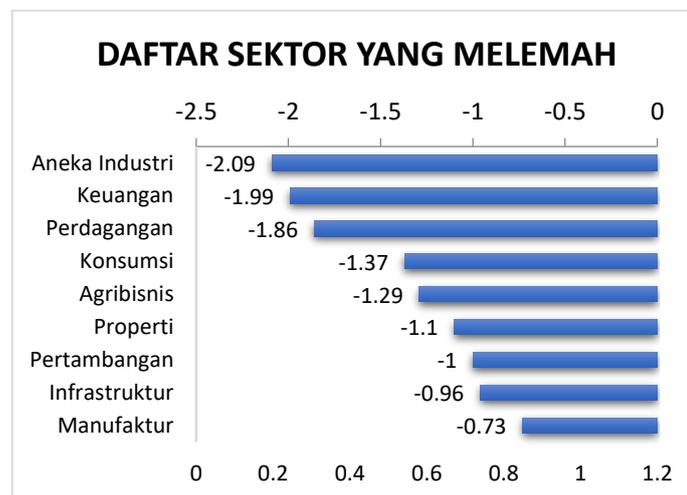
*Manufacturing companies* meliputi dari berbagai sektor, salah satunya ialah sector aneka industri. Dari sisi investasi dan ekspor, perseroan tersebut masih tercatat sebagai sektor unggulan terutama dalam sector aneka industry, jika perusahaan terus berkembang akan berakibat pada kebutuhan industri sendiri dan perkembangan perekonomian nasional. Kinerja industri manufaktur saat ini menghadapi banyak kendala. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2019, kemajuan produksi industry manufaktur besar dan sedang (IBS) Indonesia melambat dalam tiga tahun terakhir. Perlu dicatat bahwa pada 2019, pertumbuhan produksi IBS hanya 4,01%. Angka ini jauh lebih rendah daripada output IBS sebanyak 5,04% ditahun 2018, dan 5,46% ditahun 2017.



Sumber : (Badan Pusat Statistik, data diolah)

Gambar 1. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang

Melihat perkembangan tersebut, porsi industri manufaktur masih terus berada dalam tren penurunan. Pasalnya, hal ini akan sangat berdampak kepada penurunan performa perusahaan sektor aneka industri, yang membawa dampak ke investor sehingga akan menilai kembali untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Hal ini didukung dengan data dari sub sektor industri yang mengalami penurunan.



Sumber : (katadata.co.id) data dalam persentase

Gambar 2. Grafik Sektor yang Mengalami Penurunan

Menurut catatan, diawal tahun 2018, IHSG diIndonesia terjadi penurunan. Sektor aneka industri, sebagai bagian dari perusahaan manufaktur, dibulan february

2018 merupakan salah satu indeks saham yang mengalami pelemahan sangat dalam yaitu sebesar -2,09%, disusul keuangan yang melemah -1,99%, dan perdagangan yang melemah -1,86%. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan kinerja yang dikarenakan banyaknya impor daripada ekspor. Disusul dengan melemahnya harga saham emiten otomotif dan komponen serta emiten peralatan elektronik yang mengalami penurunan yang berkelanjutan setiap harinya.

Bila investor hilang kepercayaan kepada masyarakat dan investor tersebut tidak mempercayai perseroan maka ia akan menarik dana yang dipakai guna mendukung sistem operasi industri dan membuat perseroan merasai *forced delisting* dari Bursa Efek Indonesia karena perusahaan itu berada ditahap awal *financial distress* (Suhartiningsih & Wirawati, 2017).

Menurut Hery (2017, hlm. 33), *financial distress* mengacu pada kondisi dimana penerimaan perusahaan tiada mampu melengkapi total biaya dan menyebabkan kerugian atau dengan kata lain kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam melengkapi kewajibannya. *Financial distress* terbentuk dalam awal mula kebangkrutan dan timbul saat perusahaan menjalani kerugian dalam beberapa tahun. Kerugian tersebut mungkin disebabkan oleh kesulitan keuangan perusahaan akibat berkurangnya pendapatan operasional.

Menurut (Srikalimah, 2017), terdapat banyak model untuk mengetahui dan menduga *financial distress*, salah satunya dengan model Altman *Z-Score*. Model tersebut dapat menjadi peringatan dini bagi perusahaan yang berada dalam masa *financial distress*, karena dalam berjalannya waktu implementasi Altman *Z-Score* untuk memperkirakan kebangkrutan akan terus berkembang. Banyak peneliti memakai model Altman *Z-Score* secara ekstensif dalam menduga *financial distress* karena keakuratan *Z-Score* dalam menggambarkan kesehatan perusahaan itu sendiri.

Dalam menaksir terjadinya *financial distress*, perusahaan bisa memakai indikator kinerja keuangan perusahaan dalam menaksir bagaimana kondisi perusahaannya dimasa depan. Indikator ini didapat melalui analisis rasio-rasio keuangan yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan. *Financial distress* akan diduga dengan menggunakan *leverage*, profitabilitas, dan *firm size*.

*Leverage* memiliki arti rasio yang menerangkan seberapa bisa perseroan mendistribusikan utangnya untuk kegiatan operasional perseroannya dan aset perusahaan. Nilai *leverage* perseroan yang tinggi juga bisa mengakibatkan perseroan merasai resiko *financial distress* yang besar (Harahap, 2016, hlm. 306).

Profitabilitas mempunyai arti ialah kesanggupan perseroan dalam memperoleh profit yang berhubungan dengan *sales*, *assets* maupun modal sendiri. Melalui *value* profitabilitas yang kecil atau negatif dipastikan perseroan tak bisa mempertahankan kelangungan industrinya yang bisa menyebabkan resiko *financial distress* perusahaan (Harahap, 2016, hlm. 304).

*Firm size* yakni rasio yang memperlihatkan tinggi rendahnya suatu perseroan yang ditinjau dari segi *asset total*, *total sales*, *total profit*, dan *tax expense* (Hartono, 2016, hlm. 480). Semakin bertambah *firm size* maka semakin berkurang kemungkinan terjadinya *financial distress* sebab perseroan dilihat mampu dalam memenuhi kewajibannya dimasa yang akan datang.

Berikut adalah data fenomena perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2017-2019.

Tabel 1. Data Fenomena *Financial Distress*, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Aneka Industri

No.	Kode Perusahaan	Tahun	<i>Financial Distress</i> Laba Negatif	Naik/ (Turun)	<i>Leverage</i> (DAR)	Naik/ (Turun)	Profitabilitas (ROA)	Naik/ (Turun)	Ukuran Perusahaan	Naik/ (Turun)
1	AMIN	2017	32,252	13,484	0.4004	0.0415	0.1278	0.0335	26.2545	0.2381
		2018	39,083	6,831	0.4953	0.0949	0.1083	-0.0195	26.6119	0.3574
		2019	32,352	-6,731	0.488	-0.0073	0.0799	-0.0284	26.7265	0.1146
2	ARKA	2017	-30,595	-675	1.3785	0.0925	-0.0869	-0.0036	26.5872	-0.0196
		2018	2,111	32,706	0.9826	-0.3959	0.0059	0.0928	26.6107	0.0235
		2019	2,224	113	0.7394	-0.2432	0.0047	-0.0012	26.8735	0.2628
3	HDTX	2017	-847,049	-453,481	0.9173	0.1657	-0.2099	-0.1269	29.026	-0.1618
		2018	-229,989	617,060	0.7681	-0.1492	-0.3918	-0.1819	27.0982	-1.9278
		2019	-65,673	164,316	0.8345	0.0664	-0.156	0.2358	26.7725	-0.3257
4	IMAS	2017	-59,778	253,103	0.7045	-0.0317	-0.0019	0.0103	31.0791	0.2042
		2018	98,775	158,553	0.7463	0.0418	0.0024	0.0043	31.3457	0.2666
		2019	121,770	22,995	0.7895	0.0432	0.0027	0.0003	31.431	0.0853
5	INDS	2017	113,640	64,084	0.119	-0.0462	0.0022	-0.0178	28.5208	-0.0174

	2018	110,687	-2,953	0.1161	-0.0029	0.0774	0.0752	28.5402	0.0194
	2019	101,465	-9,222	0.0925	-0.0236	0.0552	-0.0222	28.6729	0.1327
6 JECC	2017	83,355	-49,068	0.7161	0.0124	0.0432	-0.0402	28.2875	0.1945
	2018	88,429	5,074	0.7073	-0.0088	0.0425	-0.0007	28.3642	0.0767
	2019	102,518	14,089	0.5997	-0.1076	0.0543	0.0118	28.2669	-0.0973
7 KBLI	2017	358,974	24,635	0.4071	0.1132	0.1191	-0.0596	28.7342	0.4765
	2018	235,651	-123,323	0.3741	-0.033	0.0726	-0.0465	28.8081	0.0739
	2019	394,950	159,299	0.3301	-0.044	0.1111	0.0385	28.8998	0.0917
8 KRAH	2017	-53,758	-55,335	0.8059	0.1035	-0.0832	-0.0858	27.194	0.0760
	2018	-66,731	-12,973	0.9031	0.0972	-0.1101	-0.0269	27.1302	-0.0638
	2019	-24,189	42,542	0.9423	0.0392	-0.0404	0.0697	27.1172	-0.0130
9 MASA	2017	-109,675	-19,329	0.4891	0.0451	-0.0123	-0.0013	29.815	0.0775
	2018	-259,333	-149,658	0.5059	0.0168	-0.0278	-0.0155	29.8628	0.0478
	2019	-155,538	103,795	0.5669	0.061	-0.0248	0.003	29.4669	-0.3959
10 SMSM	2017	555,388	53,196	0.2518	-0.0474	0.2273	0.0046	28.5244	0.0803
	2018	633,550	78,162	0.2324	-0.0194	0.2262	-0.0011	28.6611	0.1367
	2019	638,676	5,126	0.2139	-0.0185	0.2056	-0.0206	28.7647	0.1036
11 SSTM	2017	-23,710	-38,293	0.6492	0.0412	-0.0391	-0.0174	27.1296	-0.1024
	2018	1,112	24,822	0.6171	-0.0321	0.002	0.0411	27.0551	-0.0745
	2019	16,266	15,154	0.6108	-0.0063	-0.0316	-0.0336	26.967	-0.0881
12 TRIS	2017	14,199	-11,014	0.4012	-0.0569	0.0139	-0.0255	27.6518	0.4675
	2018	27,101	12,902	0.4544	0.0532	0.0234	0.0095	27.7776	0.1258
	2019	23,237	-3,864	0.4242	-0.0302	0.0203	-0.0031	27.7684	-0.0092
13 UNIT	2017	1,062	201	0.4248	-0.0115	0.0025	0.0005	26.7786	-0.0152
	2018	507	-555	0.414	-0.0108	0.0012	-0.0013	26.7628	-0.0158
	2019	677	170	0.4094	-0.0046	0.0016	0.0004	26.7581	-0.0047
14 VOKS	2017	166,205	6,159	0.6142	0.0153	0.0788	-0.0171	28.3778	0.2350
	2018	105,469	-60,736	0.6288	0.0146	0.0424	-0.0364	28.5414	0.1636
	2019	208,249	102,780	0.6335	0.0047	0.0688	0.0264	28.7389	0.1975

Sumber : ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah peneliti)

Mengacu pada tabel 1 diatas menunjukkan kondisi yang terjadi antara tahun 2017 sampai dengan 2019. Dari 14 perusahaan sebanyak 10 perusahaan atau 71% mengalami kenaikan *leverage* tetapi perusahaan tersebut tidak berada dalam masa *financial distress*. Diantaranya pada perusahaan KBLI pada tahun 2017, pada

Rani Alfandri, 2021

ANALISIS KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

perusahaan AMIN, IMAS, SMSM, dan TRIS pada tahun 2018, dan pada perusahaan ARKA, HDTX, KRAH, MASA, dan UNIT pada tahun 2019. Menurut Hery (2017, hlm. 86), menjelaskan bahwa semakin besar *debt asset ratio* yang diperoleh utang, maka akan semakin besar juga peluang profitabilitas perusahaan. Hal ini searah dengan pengamatan yang dilaksanakan oleh Ananto dkk (2017), Febriyan (2019), Asfali (2019), Fatimah dkk (2019), dan Kartika & Hasanudin (2019) yang mengutarakan jika *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian dari Suprihatin & Mansur (2016), Masdupi dkk (2018), Nukmaningtyas (2018), Curry & Banjarnahor (2018), dan Carolina dkk (2017) yang mengutarakan jika *leverage* tak mempengaruhi *financial distress*.

Melihat pada tabel 1 di atas, dari 14 perusahaan sebanyak 10 perusahaan atau 71% mengalami penurunan pada profitabilitas tetapi tidak mengalami *financial distress*. Diantaranya pada perusahaan INDS, KBLI, dan VOKS pada tahun 2017, pada perusahaan AMIN, HDTX, IMAS, JECC, dan SMSM pada tahun 2018, dan pada perusahaan ARKA dan SSTM pada tahun 2019. Apabila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan bahkan jika angkanya negatif maka kemungkinan besar perseroan akan terindikasi kebangkrutan akan semakin besar karena perusahaan menunjukkan belum efektifnya penggunaan asset perusahaan dalam menghasilkan laba (Harahap, 2016, hlm. 304). Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilaksanakan oleh Carolina dkk (2017), Aisyah dkk (2017), Maulida dkk (2018), Ananto dkk (2017), dan Sidabalok dkk (2018) yang menyatakan kalau profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi hal tersebut berlawanan dengan hasil penelitian dari Christine dkk (2019), Rani (2017), Suprihatin & Mansur (2016), dan Sari & Putri (2016) yang menyampaikan bahwa profitabilitas tak berdampak terhadap *financial distress*.

Mengacu tabel 1 diatas dari 14 perusahaan terdapat 10 perusahaan atau 71% yang mengalami penurunan pada ukuran perusahaan tetapi tidak mengalami *financial distress*. Diantaranya diperusahaan INDS dan UNIT pada tahun 2017, pada perusahaan HDTX, JECC, SSTM, dan TRIS pada tahun 2018, dan pada perusahaan IMAS, KRAH, MASA, dan SMSM pada tahun 2019. Menurut Sinaga (2014, hlmn 352), perusahaan besar cenderung memiliki jenis usaha yang lebih

beragam daripada perseroan kecil. Sebab itu, dalam menjalankan usaha akan kecil kemungkinan merasakan kebangkrutan. Hal ini searah dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Setyowati (2019), Selvytania & Rusliati (2019), Abbas & Sari (2019), dan Della dkk (2017) yang berpendapat kalau ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan Faradila dan Aziz (2016), Ananto dkk (2017), Rahayu & Sopiyan (2017), Lienanda & Ekadjaja (2019), dan Christine dkk (2019) yang mengemukakan kalau besar kecilnya *firm size* tak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Mengacu pada teori dan fenomena yang dikemukakan maka penulis melaksanakan penelitian dengan judul “*Analisis Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”

## **I.2 Perumusan Masalah**

Uraian latar belakang tersebut mendasari peneliti untuk menetapkan fokus penelitian menjadi:

- a. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

## **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, maka peneliti berharap hasil penelitian ini memberikan manfaat ke berbagai pihak, yakni:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa memberikan manfaat agar dapat dijadikan referensi dan masukan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan. Selain itu dapat menambah referensi mengenai penelitian serupa bagi peneliti selanjutnya.

b. Aspek Praktis

1) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah referensi mengenai *financial distress* serta sebagai bahan untuk melakukan pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan sektor aneka industri.

2) Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini sebagai informasi yang relevan untuk menentukan kebijakan pembiayaan perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan agar perusahaan tidak terjerumus ke dalam *financial distress*.